

SKRIPSI
**MAKNA RITUAL DAN SOSIAL *NGERANGKAU* DALAM
UPACARA ADAT *KWANGKAY* DI DESA MANCONG
KECAMATAN JEMPANG KABUPATEN KUTAI BARAT
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh:

Putri Adelia

1810090411

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

SKRIPSI

**MAKNA RITUAL DAN SOSIAL *NGERANGKAU* DALAM
UPACARA ADAT *KWANGKAY* DI DESA MANCONG
KECAMATAN JEMPANG KABUPATEN KUTAI BARAT
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh:

Putri Adelia

1810090411

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1

Dalam Bidang Tari

Genap 2021/2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

MAKNA RITUAL DAN SOSIAL NGERANGKAU DALAM UPACARA ADAT KWANGKAY DI DESA MANCONG KECAMATAN JEMPANG KABUPATEN KUTAI BARAT KALIMANTAN TIMUR diajukan oleh Putri Adelia, NIM 1810090411, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum

NIP.1957090919801210011 /NIDN 0009095701

Pembimbing II/Anggota Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Cognate/Penguji Ahli



Prof. Dr. I Wayan Dana, SST, M. Hum

NIP 195603081979031001/NIDN 0008035603

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam sripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Putri Adelia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar Pencipta segala makhluk, Pemilik segala cinta dan kasih sayang, Pengabul segala Doa, dan Penawar segala derita, atas segala nikmat kesehatan dan kesempatan yang diberikan-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Makna Ritual dan Sosial *Ngerangkau* dalam Upacara Adat *Kwangkay* di Desa Mancong Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur”, dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Skripsi ini sebagai salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar Strata-1, Minat Utama Pengkajian Seni Tari, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Peneliti melihat bahwa objek ini belum banyak dikenal masyarakat luas dan memiliki keunikan dan merupakan budaya yang terus dilestarikan masyarakat sehingga perlu untuk diteliti.

Dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu disampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Bambang Pudjasworo, SST. M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan. Baik bimbingan secara langsung maupun tidak langsung.

2. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II sekaligus sebagai Ketua Jurusan Tari yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan bimbingan dan pengarahan sampai terselesaikan penyusunan skripsi ini. Selain membimbing proses pengerjaan skripsi ini, beliau juga berjasa dalam proses akademik selama ini, dalam berbagai kesempatan beliau selalu meyakinkan untuk mengembangkan dan memperbaiki diri. Terimakasih diucapkan karena Ibu sudah bersedia membimbing serta memberikan dukungan dalam penulisan ini.
3. Para narasumber yaitu Kakah Ceng, Itaak Ceng, Pincoat, Taman Kaeng, Taman Taing, Jacksen Kamsien, Margareta Tiara, dan semua yang berkontribusi dalam memberikan data-data yang diperlukan.
4. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku dosen Wali dari awal masuk ISBI KALTIM. Terima kasih telah membimbing, memberi motivasi dan dukungan selama menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di Rintisan Institut Seni Budaya Indonesia Kalimantan Timur.
5. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum sebagai pengujui ahli. Terima kasih atas masukan yang diberikan, sehingga skripsi ini bisa tersusun dengan baik dan tidak keliru.
6. Teruntuk semua dosen beserta staff, terima kasih banyak karena sudah memberikan banyak ilmu pengetahuan, sabar selama mengajar dan selalu terbuka untuk berbagi banyak hal selama proses kuliah. Ucapan terima kasih mungkin belum cukup untuk

membalas jasa-jasa yang sudah diberikan, tapi tetap ingin mengucapkan syukur karena bisa dipertemukan dan dididik oleh orang-orang hebat seperti bapak dan ibu

7. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, di antaranya Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan ISBI KALTIM, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah KALTIM, Perpustakaan Kabupaten Kutai Barat, Perpustakaan provinsi Kalimantan Timur, Perpustakaan Universitas Mulawarwan, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan sebagai sumber pustaka.
8. Orang tua tercinta, Ayahanda Surya Adam dan Ibunda Joi Devi, dan keluarga yang tidak bisa disebutkan satu-persatu sebagai narasumber. Terimakasih atas doa yang tiada henti-hentinya, motivasi, dan dukungan dalam bentuk apapun yang diberikan selama menempuh pendidikan. Berkat doa yang tidak putus, pada akhirnya peneliti mampu menyusun Tugas Akhir.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 jurusan Tari, terima kasih atas kerja samanya selama ini dan bantuannya yang sangat berarti bagi saya. Banyak cerita suka dan duka yang telah dijalani bersama selama di bangku perkuliahan, dan sampai saat ini kalian terus memupuk semangat untuk penyelesaian Tugas Akhir.
10. Kakak kesayangan kita semua, Yustinus Tappilow yang selalu memberi motivasi dan arahan serta menemani dan memantahu selama di Kalimantan maupun di Yogyakarta.

11. Para Sobat Keong yang dengan setia memberikan dukungan dan motivasi selama proses pengerjaan Tugas Akhir hingga selesai.

Disadari bahwa tanpa bantuan semua pihak, penyusunan Tugas Akhir ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak disebutkan namanya satu persatu.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat diperlukan. Besar harapan Tugas Akhir ini dapat dilanjutkan oleh mahasiswa yang lain untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dan dalam di bidang budaya. Semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi peneliti di bidang seni dan budaya.

Yogyakarta, 7 Juli 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Putri Adelia', written over a circular stamp or mark.

Putri Adelia

**MAKNA RITUAL DAN SOSIAL *NGERANGKAU* DALAM UPACARA ADAT
KWANGKAY DI DESA MANCONG KECAMATAN JEMPANG KABUPATEN
KUTAI BARAT KALIMANTAN TIMUR**

Oleh:
Putri Adelia
NIM : 1810090411

RINGKASAN

Ngerangkau adalah tarian yang memiliki hubungan erat dengan upacara adat *Kwangkay* budaya suku dayak *Benuaq*. *Ngerangkau* sendiri memiliki arti menari dengan mereka yang sudah meninggal. *Ngerangkau* merupakan tarian yang berjumlah ganjil, selalu kelipatan angka tujuh. *Ngerangkau* merupakan tari ritual sekaligus tari hiburan. Tari ini diciptakan sebagai suatu perwujudan tradisi masyarakat *Benuaq*, dalam bentuk balas budi untuk mereka yang merawat dan memelihara keluarga dari bayi hingga dewasa serta menunaikan kewajiban adat agar arwah tidak tersesat dan memiliki bekal di surga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ritual dan sosial *Ngerangkau* dalam upacara adat *Kwangkay* di Desa Mancong Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Metode yang digunakan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan Etnokoreologi. Etnokoreologi sebagai multidisiplin dipakai untuk memandang fenomena yang ada pada *Ngerangkau* dengan melihat dari fisik luar (teks) dan kajian secara kontekstual sehingga sebuah kesenian tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan sosial budaya dengan menggunakan beberapa teori seperti antropologi, sosiologi dan koreografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sosial dan makna ritual adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, saling berkaitan dan saling berhubungan. Dalam konteks tari antara makna sosial dan ritual umumnya saling melekat. Makna ritual dalam *Ngerangkau* adalah sebagai *ayamp bangkai*, *tarian ulutn mate*. Tarian ini dianggap sebagai mainan para arwah, tarian orang yang telah meninggal. Serta menunjukkan makna sosial dapat terjadi karena ada masyarakat yang saling berinteraksi didalamnya.

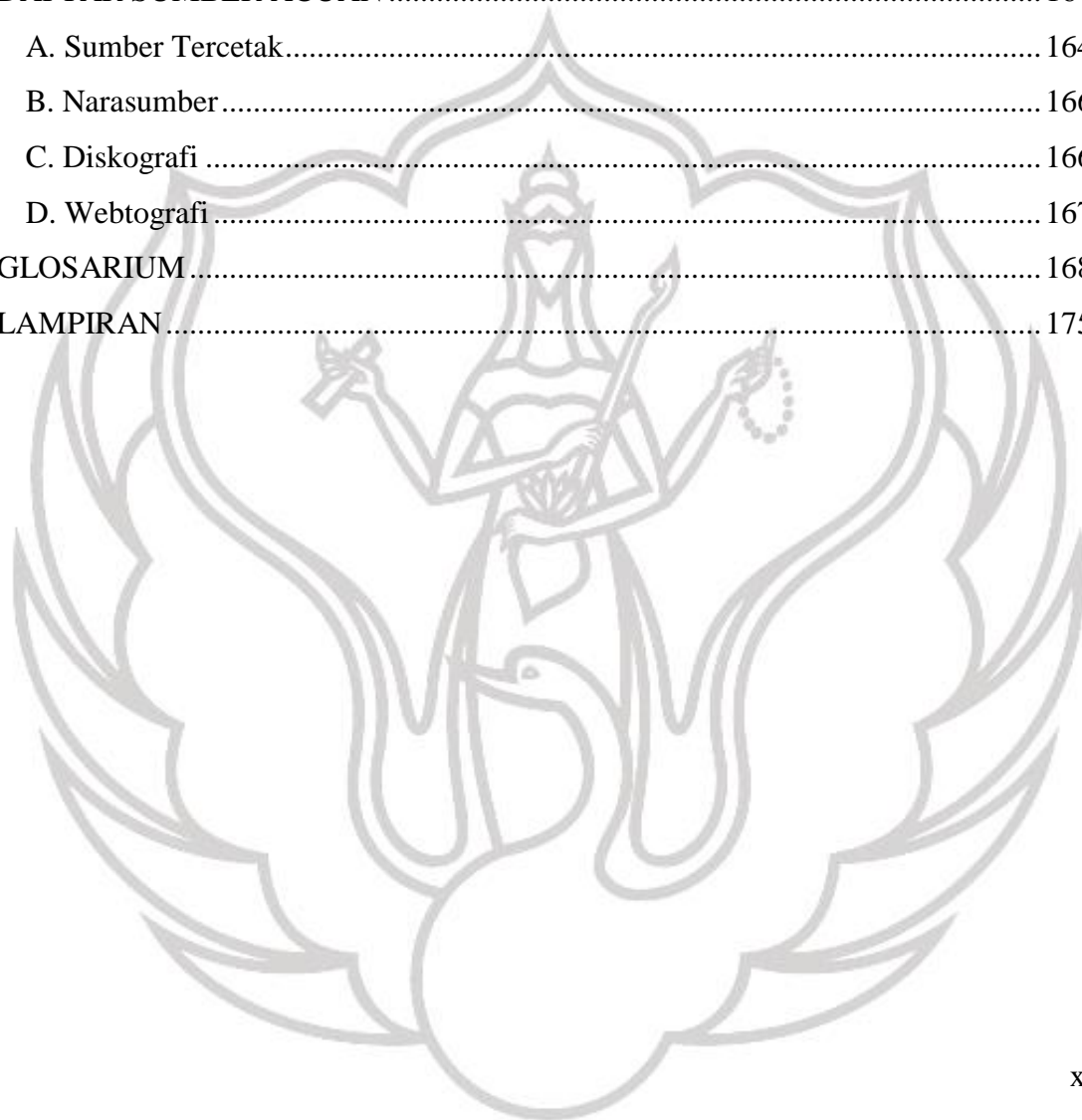
Kata kunci: *Ngerangkau*, upacara adat *Kwangkay*, Makna Ritual dan Makna Sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	15
PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang Masalah	15
B. Rumusan Masalah.....	22
C. Tujuan Penelitian	22
D. Manfaat Penelitian.....	23
1. Manfaat Teoritis.....	23
2. Manfaat Praktis	23
E. Tinjauan Pustaka.....	24
F. Pendekatan Penelitian	27
1. Teori Antropologi	30
2. Teori Sosiologi.....	31
3. Teori Koreografi	34
G. Metode Penelitian.....	36
1. Tahap Pengumpulan Data.....	39
2. Tahap Analisis Data.....	44
3. Tahap Penyusunan Laporan.....	45

BAB II.....	35
BENTUK PENYAJIAN <i>NGERANGKAU</i>	35
A. Upacara Adat <i>Kwangkay</i>	35
1. Sejarah Upacara Adat Kematian	35
2. Urutan Upacara Adat <i>Kwangkay</i>	51
3. Asal Usul <i>Ngerangkau</i>	62
B. Bentuk Penyajian <i>Ngerangkau</i>	66
1. Tema	66
2. Gerak.....	67
3. Penari	70
4. Musik Iringan.....	71
5. Pola Lantai	73
6. Rias dan Busana.....	78
7. Properti.....	82
8. Tempat dan Waktu Pertunjukan	96
BAB III.....	99
MAKNA RITUAL DAN SOSIAL <i>NGERANGKAU</i>	99
DALAM UPACARA ADAT <i>KWANGKAY</i>	99
A. Makna Ritual <i>Ngerangkau</i> pada Upacara <i>Kwangkay</i>	99
1. Makna Ritual Gerak <i>Ngerangkau</i>	104
2. Makna Ritual Jumlah Penari <i>Ngerangkau</i>	120
3. Makna Ritual Musik Iringan.....	123
4. Makna Ritual Pola Lantai	125
5. Makna Ritual Rias dan Busana.....	130
6. Makna Ritual Properti.....	142
7. Makna Ritual Tempat dan Waktu Pelaksanaan	147
B. Makna Sosial <i>Ngerangkau</i> pada Upacara <i>Kwangkay</i>	153

1. Pengikat Solidaritas	155
2. <i>Berinkng nelamaak luratn</i>	156
3. <i>Penengkapaq</i>	157
4. <i>Nguraas Ngutas</i>	158
5. <i>Luratn Pengelio</i>	159
6. Gotong Royong (<i>Ploo</i>).....	160
BAB IV	162
KESIMPULAN.....	162
DAFTAR SUMBER ACUAN	164
A. Sumber Tercetak.....	164
B. Narasumber	166
C. Diskografi	166
D. Webtografi.....	167
GLOSARIUM.....	168
LAMPIRAN.....	175



DAFTAR TABEL

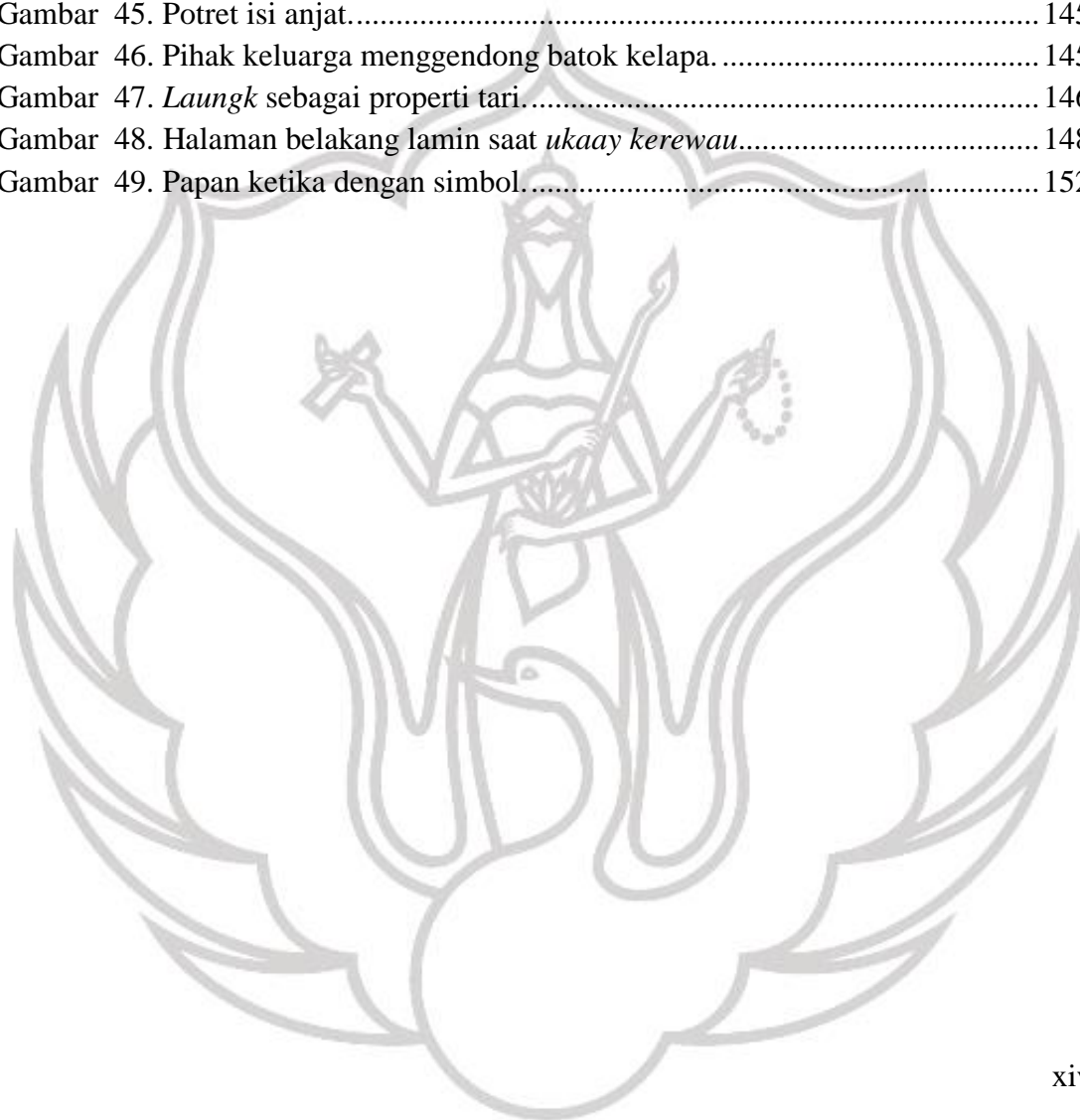
Tabel 1. Upacara Inti Adat <i>Kwangkay</i>	52
Tabel 2. Rangkaian Acara <i>Kwangkay</i>	56
Tabel 3. Papan ketika berdasarkan jam dan hari.....	150
Tabel 4. Papan ketika tentang hari dan bulan.	151



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lamin Adat di desa Mancong.	38
Gambar 2. Wilayah desa Mancong tampak dari atas.....	38
Gambar 3. Desa Mancong yang dibelah oleh Sungai Ohong.	39
Gambar 4. Lamin adat tampak dari depan.	39
Gambar 5. Sungai <i>Ohong</i>	40
Gambar 6 . Sketsa rute perjalanan arwah menurut kepercayaan Benuaq..	43
Gambar 7 . Klentangan dan tambur.	72
Gambar 8. <i>Perahii</i>	72
Gambar 9. Pola lantai garis lurus dalam <i>Ngerangkau</i>	75
Gambar 10. Pola lantai garis melengkung dalam <i>Ngerangkau</i>	75
Gambar 11. Pola lantai garis lurus berlawanan arah dalam <i>Ngerangkau</i>	76
Gambar 12. Pola lantai garis melengkung dalam <i>Ngerangkau</i>	76
Gambar 13. Pola lantai garis lurus kembali dalam <i>Ngerangkau</i>	77
Gambar 14. Pola lantai melingkar dalam <i>Ngerangkau</i>	77
Gambar 15. Tata busana perempuan saat menari <i>Ngerangkau</i>	80
Gambar 16. Tata busana laki-laki saat menari <i>Ngerangkau</i>	80
Gambar 17. Ruang <i>Jangkaa</i>	84
Gambar 18. Kotak <i>selimaat</i> dan <i>ibuus</i> yang tergantung.	85
Gambar 19. <i>Jauttan denang pala</i> (jalan langit).	87
Gambar 20. <i>Rapit sencolong langit</i>	88
Gambar 21. Meja <i>Luratn'</i>	89
Gambar 22. Berbagai sajian di dalam glanggang.....	91
Gambar 23. Potret anjat dan isinya sebagai bekal perjalanan bagi roh.....	93
Gambar 24. Gerakan <i>Muaat Kami</i>	119
Gambar 25. Gerakan <i>Nissi Tumpi</i>	119
Gambar 26. Pola lantai garis lengkung dengan tujuh penari.	126
Gambar 27. Pola lantai melingkar dengan arah hadap menuju <i>selimaat</i>	127
Gambar 28. Tiaq Meningk dengan <i>sape adat</i>	132
Gambar 29. Tata dan Clara yang menggunakan <i>ulaap</i> yang berbeda.....	132
Gambar 30. Penggunaan <i>launk buraa' kerangk</i> pada penari laki-laki.....	135
Gambar 31. Penari yang menggunakan <i>laungk buraa' kerangk</i>	135
Gambar 32. Penari menggunakan <i>laungk kerewau</i>	136
Gambar 33. Tiara menggunakan <i>laungk bungaak dan sapee' buraa'</i>	136

Gambar 34. Penggunaan <i>sape' adat</i> yang ada di Lamin dengan <i>laungk payangk</i> ...	137
Gambar 35. Tampak samping penggunaan <i>tajungk</i> dan <i>laungk bioyayakng</i>	137
Gambar 36. Penggunaan <i>laungk bungaak</i> pada penari laki-laki.....	138
Gambar 37. Penggunaan <i>laungk payangk</i> dan <i>laungk kerewau</i>	138
Gambar 38. <i>Taman Taing</i> ini menggunakan <i>laungk buraa'</i>	139
Gambar 39. Pincoat menggunakan baju rapi dan menggunakan <i>laungk payangk</i> ...	139
Gambar 40. <i>Tinan Gremcy</i> dengan rias wajah cantik.....	140
Gambar 41. <i>Itaak Joan</i> menggunakan rias wajah cantik.....	141
Gambar 42. Potret <i>Tinan Andreas</i> tidak menggunakan riasan.....	141
Gambar 43. <i>Ibuus</i>	144
Gambar 44. Potret batok kelapa sebelum dibawa menari.....	144
Gambar 45. Potret isi anjat.....	145
Gambar 46. Pihak keluarga menggendong batok kelapa.....	145
Gambar 47. <i>Laungk</i> sebagai properti tari.....	146
Gambar 48. Halaman belakang lamin saat <i>ukaay kerewau</i>	148
Gambar 49. Papan ketika dengan simbol.....	152



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ngerangkau adalah tarian yang memiliki hubungan erat dengan upacara adat *Kwangkay* pada budaya suku dayak *Benuaq*. Tari ini hanya dipertunjukkan pada saat upacara adat *Kwangkay*. *Ngerangkau* merupakan kesatuan dari upacara adat *Kwangkay* artinya apabila ada upacara *Kwangkay* maka ada *Ngerangkau* begitupun sebaliknya. Upacara adat *Kwangkay* berasal dari kisah yang dikenal sebagai *tempuutn mate* yang berarti asal-usul kematian.¹ *Ngerangkau* memiliki arti menari dengan mereka yang sudah meninggal, atau dapat juga diartikan sebagai tarian penghiburan untuk orang yang sudah meninggal. Apabila *Ngerangkau* tidak ditampilkan maka upacara tidak dapat berjalan lancar karena tarian ini tidak terpisahkan dan berperan penting pada upacara *Kwangkay*.²

Upacara adat *Kwangkay* didasari kisah turun-temurun yang terjadi di masyarakat dan menjadi penghormatan terakhir oleh keluarga yang masih hidup untuk mereka yang telah meninggal. Alasan upacara ini dilakukan adalah menunaikan

¹ Dalmasius Madrah T & Karaakng, 1997, *Tempuutn: Mitos Dayak Benuaq & Tunjung*, Jakarta: Puspa Swara, p. 169.

² Juniarti, 2020, "Fungsi Tari *Ngenjong* Dalam Upacara *Bekenjong* Pada Masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Hilir", dalam *Jurnal Joged*, No. 1, Volume 15.

kewajiban adat agar arwah atau roh tidak tersesat dan memiliki bekal di surga. Selain itu upacara juga bentuk balas budi untuk mereka yang merawat dan memelihara keluarga dari bayi hingga dewasa.

Secara pembabakan maka upacara adat *Kwangkay* dapat dibagi atas 2 (dua) bagian yaitu *bangkai lama* dan *bangkai baru*³, yang melekat menjadi suatu kesatuan antara masyarakat dan lingkungannya. Upacara adat ini di tiap babak dipimpin oleh 2 (dua) orang *penyentangih*⁴ senior secara bergantian, dan ditemani oleh 2 (dua) orang *penuing*⁵, dan 2 (dua) orang asisten⁶ *penyentangih* junior. Serta dibutuhkan *Mantieek*⁷ untuk mengatur rangkaian upacara agar dapat selesai tepat waktu. Semua orang yang berperan telah melalui ritual *penengkengket*, agar dapat berkomunikasi dengan roh di dunia atas. *Penengkengket*⁸ adalah ritual memberitahu dan meminta ijin kepada roh leluhur, yang akan menjadi penghubung untuk berkomunikasi antara dunia atas dan dunia bawah. *Penengkengket* sendiri dapat dibagi atas tiga tingkatan yaitu tingkatan dasar dengan membayar 1 (satu) *antang*⁹, tingkatan menengah harus membayar 5 (lima) *antang*, sedangkan tingkatan tertinggi harus membayar 10 (sepuluh) *antang*.

³ *Bangkai lama* berarti orang yang sudah meninggal lama, sedangkan *bangkai baru* adalah orang yang baru meninggal.

⁴ *Penyentangih* adalah orang dengan tingkat kesaktian paling tinggi.

⁵ *Penuing* adalah orang yang menyanyikan syair pengiring cerita yang dibacakan oleh *penyentangih*.

⁶ *Pengugu* adalah asisten *penyentangih*

⁷ *Mantiik* adalah orang yang mengatur segala hal yang dibutuhkan dalam upacara, perannya seperti panitia acara.

⁸ *Penengkek* juga berarti selain melapor kepada leluhur juga permohonan agar selama proses upacara dijauhkan dari musibah dan selalu sehat.

⁹ *Antang* dalam bahasa dayak *Benuaq* berarti guci, di mana 1 *antang* seharga Rp. 100.000,-. Masing-masing tingkatan dengan bayaran *antang* memiliki tujuan yang berbeda dan semakin tinggi tingkatannya akan semakin kuat.

Berdasarkan penyajiannya maka upacara *Kwangkay* terbagi atas 3 (tiga) tahap yaitu tahap persiapan, tahap inti, dan tahap puncak dengan pelaksanaan masing-masing berlangsung selama 7 (tujuh) hari. Penyajian dimulai oleh *penyentangih* dengan menceritakan asal-usul roh yang meninggal, kemudian memanggil arwah, yang dilanjutkan dengan memberi makan atau *luratn kelelelungan*, dan menidurkan arwah tersebut. Sembari *penyentangih* melakukan tugasnya maka *penuing* ikut menyairkan pengiring cerita.¹⁰

Pada umumnya upacara adat *Kwangkay* dimulai dari jam 4 (empat) subuh sampai selesai kurang lebih jam 12 (dua belas) malam, dan *Ngerangkau* adalah tari yang paling ditunggu ketika upacara dilaksanakan. Sayangnya tarian ini sering dimulai terlalu larut sekitar jam 10 (sepuluh) malam sembari menunggu *penyentangih* selesai memberi makan roh.

Ngerangkau menjadi media penghibur bagi roh yang telah meninggal, di mana masyarakat yang menari diidentikkan sebagai boneka yang digerakkan oleh roh. Meskipun *Ngerangkau* adalah bagian dari upacara ritual, akan tetapi masyarakat umum menjadikan tari ini sebagai tontonan dan hiburan, karena tidak setiap saat kegiatan adat ini dapat dilakukan mengingat biaya yang diperlukan cukup mahal. Selain memerlukan biaya yang cukup besar juga melibatkan banyak orang untuk membuat saran pendukung acara *Kwangkay*, sehingga masyarakat melakukannya dengan gotong royong.

¹⁰ Wawancara dengan Kakah Ceng, 72 tahun, Kepala Adat Desa Mancong di rumahnya di jalan Mancong, pada tanggal 9 Oktober 2021, pukul 21:56 WITA

Musik pengiring *Ngerangkau* adalah gong, *gimar*, dan *perahi'i*, yang merupakan alat musik khas dayak *Benuaq*. Pemain alat musik ini terdiri dari 7 (tujuh) orang dan siapa saja boleh memainkan asal mengetahui ketukan musiknya. Tempo musiknya pun memiliki acuan tersendiri. Biasanya penari selalu mengikuti iringan musik karena musik yang digunakan merupakan musik *live* (langsung). Putaran pertama sampai putaran ketiga diiringi tempo pelan, sedangkan putaran keempat dan kelima memiliki tempo yang lebih cepat. Putaran keenam dan ketujuh kembali ke tempo musik awal. Hal ini dilakukan guna mengatur dinamika tarian ini agar tidak monoton meskipun gerakannya tidak jauh berbeda di setiap putaran.

Ngerangkau tidak memiliki koreografi khusus dan gerakannya berpusat pada bagian kaki dan tangan saja. Hal ini membuat pola gerakan *Ngerangkau* lebih banyak mengulang gerakan yang sama. Tari ini memiliki pola sebagaimana tari tradisional dayak *Benuaq* pada umumnya, yaitu gerak dasar seperti *ngedasai*, *ngesos*, dan *ngelewai*. Pola lantai memakai pola yang sama seperti tari tradisional pada umumnya, yaitu garis lurus dan pola lantai melingkar.

Gerakan pada tari ini sangat sederhana sehingga mudah untuk diikuti penari lain. Akan tetapi, meskipun gerakannya mudah tidak semua orang bisa menjadi penari, karena untuk mengambil peran di dalam ritual ini seseorang harus sudah melalui ritual *penengkapaq*. Ritual *penengkapaq* adalah ritual pengenalan pada roh dunia atas. Tujuannya adalah agar saat menari tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kerasukan dan sebagainya.

Ngerangkau dilakukan selama 7 (tujuh) putaran atau biasa disebut tujuh *lilit*, di mana angka 7 bagi suku dayak Benuaq memiliki arti sebagai angka kematian. Tarian akan dimulai oleh kelompok penari laki-laki terlebih dahulu, lalu akan dilanjutkan oleh kelompok penari perempuan. Biasanya putaran pertama sampai ketiga diiringi musik yang lebih lambat tempo, sedangkan pada putaran keempat dan kelima lebih cepat, dan selanjutnya kembali ke tempo musik diawal.¹¹ Semua penari laki-laki akan menggunakan ikat kepala berbahan dasar kain (*tajongk*). Penari perempuan harus menggunakan *sape' bura* (kebaya putih), *ta'ah* (rok motif)), serta menggunakan *laung kuyangk* (ikat kepala berbentuk bundar).

Ngerangkau memiliki fungsi yang penting pada upacara adat *Kwangkay* terlihat dari hal-hal pendukungnya seperti penari, musik, pakaian, dan sebagainya. Semua hal tersebut berkaitan dan tidak terpisahkan dari prosesi *Ngerangkau*. Salah satu hal penting lainnya dari *Ngerangkau* adalah tempat luas untuk menari dan umumnya dilaksanakan di rumah adat *Lamin*.

Penelitian ini mengambil lokasi di *Lamin* Mancong yang menjadi tempat menari *Ngerangkau* pada upacara adat *Kwangkay*. *Lamin* ini sampai sekarang masih digunakan untuk ritual adat seperti *berinukng* (musyawarah), *beliatn* (pengobatan), *Kwangkay* (kematian), dan pernikahan adat. Rumah adat ini memiliki luas sekitar

¹¹ Wawancara dengan Taman Kaeng, 68 Tahun, Penari, saat *Ngerangkau* di *Lamin* Mancong, pada tanggal 9 Juni 2018, pukul 22:30 WITA

1.005 meter persegi.¹² Bagian dalam *Lamin* terdapat 24 (duapuluh empat) kamar, masing-masing sebanyak 12 (dua belas) kamar di lantai pertama dan kedua. Apabila diadakan acara besar maka *Lamin* akan dipenuhi keluarga besar yang datang dari berbagai tempat. Selain para kerabat yang melakukan upacara, masyarakat sekitar *Lamin* Mancong juga hadir di setiap acara adat untuk bergotong royong ataupun meramaikan acara tersebut.

Lamin Mancong terletak di desa Mancong, kecamatan Jempang, kabupaten Kutai Barat, provinsi Kalimantan Timur. Akses untuk mengunjungi desa Mancong ini dapat dilewati oleh jalur darat, jalur udara, ataupun jalur sungai. Jalur darat bisa diakses dengan mengendarai kendaraan oleh roda 2 (dua) dan roda 4 (empat) dengan jarak tempuh 5 (lima) sampai dengan 6 (enam) jam dari kota Samarinda. Jalur udara menggunakan pesawat kecil sekitar setengah jam dari bandara Samarinda menuju bandara Sendawar, dan kemudian berpindah menggunakan jalur darat selama 3 (tiga) jam. Jalur sungai ditempuh selama sehari semalam menuju pelabuhan Sendawar dari pelabuhan Samarinda.

Lamin Mancong dan *Ngerangkau* serta upacara adat *Kwangkay* telah menjadi identitas suku dayak *Benuaq* di desa Mancong. Seperti halnya ritual dan tempat adat di berbagai daerah, pada upacara adat *Kwangkay* terdapat unsur magis yang menjadi kekuatan penghubung manusia dengan *lahtala* (Tuhan), dewa, leluhur, dan roh lainnya.

¹² Mengutip dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/Lamin-mancong-kelurahan-mancong-kecamatan-muara-lawa-kabupaten-kutai-barat/>, diakses pada tanggal 7 febuari 2022.

Suku dayak *Benuaq* percaya alam semesta ini terdiri dari langit, bumi, dan bawah bumi.¹³ *Ngerangkau* pada upacara adat *Kwangkay* menjadi sarana komunikasi untuk mengabulkan permintaan manusia tersebut.

Suku dayak *Benuaq* hingga saat ini terus menjaga komunikasi dengan alam dan roh leluhur melalui aktualisasi tari dan tanda-tanda yang terdapat pada *Ngerangkau*. Suku dayak menganggap pengetahuan akan simbol tertentu memiliki makna di kehidupan sehari-hari agar dapat menjaga komunikasi dengan lingkungan dan unsur magis yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut secara sosiologi dapat diartikan bahwa:

“Tari sebagai sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan, artinya, kehadiran tari tak lepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci antara lain: gerak, iringan, tempat, pola lantai, tata pakaian dan rias mengandung makna harafiah, bersifat primer, dan langsung ditunjukkan menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya di mana simbol atau tanda itu berlaku”.¹⁴

Tari menjadi salah satu media untuk berkomunikasi kepada *lahtala* (Tuhan), dewa, leluhur, dan roh lainnya. Simbol-simbol yang saling berhubungan satu sama lain pada masyarakat desa Mancong tentu memiliki makna bagi masyarakat *Benuaq*. Dengan demikian *Ngerangkau* sebagai salah satu simbol budaya desa Mancong akan diingat oleh masyarakatnya sebagai pemilik budaya *Ngerangkau*. Bentuk seni tradisi

¹³ Halilintar Latief, 1997, *Upacara Adat Kwangkay Dayak Benuaq Ohong di Mancong*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 21.

¹⁴ Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, pp. 23-24.

seperti *Ngerangkau* pada upacara adat *Kwangkay* tidak lepas dari Makna Ritual dan Sosial. Suku dayak *Benuaq* secara adat turun-temurun sudah menggunakan tanda-tanda tertentu pada *Ngerangkau*. Akan tetapi selama ini belum ada penelitian yang menganalisis Makna Ritual dan Sosial dari tanda-tanda tersebut secara mendalam sesuai teori yang ada. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti Makna Ritual dan Sosial *Ngerangkau* pada suku dayak *Benuaq* di desa Mancong, kabupaten Kutai Barat, provinsi Kalimantan Timur, dengan menggunakan pendekatan Etnokoreologi. Etnokoreologi merupakan sebuah ilmu yang multidisiplin. Sebagai salah satu ciri dari pendekatan etnokoreologi ini adalah analisis yang bersifat tekstual dan kontekstual. Tari sebagai suatu fenomena yang kompleks, memerlukan interpretasi yang bersifat multi dimensi dan dukungan teori dari berbagai disiplin ilmu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan:

Bagaimana Makna Ritual dan Sosial *Ngerangkau* pada upacara adat *Kwangkay* milik suku dayak *Benuaq*, di desa Mancong, kabupaten Kutai Barat, provinsi Kalimantan Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Makna Ritual dan Sosial yang terdapat pada *Ngerangkau* di upacara adat *Kwangkay*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah salah satu bagian penting agar penelitian memiliki dampak sesuai tujuan. Beberapa manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan tentang *Ngerangkau* dan upacara adat *Kwangkay*, khususnya bagi masyarakat dayak *Benuaq*.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk mendalami aspek lain yang dapat diteliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman secara langsung ketika meneliti tentang *Ngerangkau* pada upacara adat *Kwangkay*, sehingga memperluas dan mempertajam ilmu yang sudah diperoleh peneliti selama ini, dan menambah wawasan serta pengetahuan khususnya tentang suku dayak *Benuaq*, serta tidak terpacu pada suatu kesenian yang ada apalagi berniat meninggalkan kesenian sebelumnya. Selain itu penelitian menjadi sarana mengasah kemampuan menulis dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

b. Bagi Masyarakat Dayak

1). Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dayak *Benuaq* sebagai salah satu tulisan yang menjadi arsip, berkas daerah, ataupun dokumentasi yang bisa dimiliki.

2). Penelitian ini memotivasi masyarakat dayak *Benuaq* untuk mempertahankan budaya dan kesenian yang berada di lingkup masyarakat *Benuaq*.

3). Diharapkan penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat dayak secara umum sebagai salah satu tulisan yang memperkaya arsip budaya di kabupaten Kutai Barat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk mencari keterkaitan antara objek penelitian dengan referensi yang digunakan. Adapun beberapa literatur yang berkaitan dengan objek yang diteliti adalah buku yang ditulis oleh Sumaryono (2016), yang berjudul *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Pada bab I halaman 10, Sumaryono menjelaskan bahwa tarian merupakan media ekspresi komunal bagi manusia. Tarian juga menjadi bentuk ekspresi komunal yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Pada *Ngerangkau* di upacara adat *Kwangkay* terdapat ekspresi yang disampaikan, yaitu permohonan kepada roh leluhur agar dilindungi dan dijauhkan dari marabahaya.

Sebagai gantinya maka masyarakat memberi bekal untuk perjalanan roh sampai di surganya. Oleh sebab itu, keterkaitan buku yang ditulis oleh Sumaryono (2016) dengan objek penelitian adalah hubungan upacara ritual sebagai media ekspresi untuk menyampaikan permohonan. Tarian adalah bentuk kebudayaan yang mengadaptasi suatu peristiwa yang diamati oleh indera. Hal tersebut digunakan sebagai cara penyampaian pesan melalui ekspresi gerak, iringan musik, dan syair yang dilantunkan. Peristiwa ini menjadi contoh bahwa pesan kebudayaan tidak selalu berupa ritual magis, namun bisa juga berupa ekspresi simbol dari kegiatan masyarakat sehari-hari.

Selain itu buku yang ditulis Sumaryono (2016) juga menjelaskan bahwa tarian dalam perspektif antropologi manusia selalu berhubungan dengan adat, kebiasaan, dan hasil karya (kebudayaan). Hal ini dapat dipahami karena manusia tidak terpisahkan dengan masa lampau (sejarah). *Ngerangkau* pada upacara adat *Kwangkay* merupakan kebudayaan yang sudah melekat pada suku dayak *Benuaq*. Secara turun-temurun menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Literasi tersebut membantu peneliti untuk menganalisis hubungan antara budaya *Ngerangkau* dan sejarah terbentuknya.

Halilintar Latief dalam bukunya yang berjudul *Upacara Adat Kwangkay Dayak Benuaq Ohong di Mancong* (1997), di halaman 19, mengaitkan kebudayaan dan kesenian tradisional dayak *Benuaq* sebagai hal yang sulit terpisahkan melalui ritus-ritus tertentu. Buku yang ditulis oleh Halilintar Latief (1997) menjadi sumber utama yang secara keseluruhan membantu penelitian, untuk memaparkan latar belakang, memahami pengertian, bentuk, dan proses, sampai dengan simbol-simbol pada suku dayak *Benuaq* secara umum, maupun simbol-simbol yang terdapat pada upacara adat

Kwangkay secara terperinci. Buku tersebut juga menjadi acuan bagi peneliti untuk menulis gambaran umum dari objek penelitian seperti letak geografis, sistem bahasa masyarakat dayak *Benuaq*, sampai dengan sistem agama dan kepercayaan di upacara adat *Kwangkay*.

Penelitian Abdul Jalil Hermawan “Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Cigugur Kuningan (Studi Etnografi dalam Tradisi Seren Tahun)” dalam *Jurnal Signal* (2013), di halaman 1-15, dituliskan tentang makna ritual dan makna sosial guna untuk menjawab permasalahan yang ada di latar belakang. Penelitian ini menjabarkan tentang ritual *festivus* serta menjelaskan dan tentang tindakan sakral dalam suatu ritual yang banyak membantu penelitian.

Penelitian Adriansyah yang berjudul *Kwangkay: Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur ditinjau dalam jurnal Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan* (2017), di halaman 9-20, membantu peneliti untuk menguak makna *Ngerangkau* pada ritual adat *Kwangkay*. Penelitian tersebut juga memuat tinjauan pustaka tentang upacara adat *Kwangkay* dari beberapa perspektif penelitian yang berbeda.

James P. Spradley dalam bukunya yang berjudul *Metode Etnografi* (2007), halaman 123 menjelaskan pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol yang lain. Sama seperti *Ngerangkau* simbol yang ada bukan hanya itu saja, pengetahuan yang ada di dalam tarian tersebut tetapi simbol juga berkaitan dengan nilai yang ada di dalam suku dayak *Benuaq*. Hal ini membantu untuk mencari arti atau makna dari simbol-simbol yang

yang ada di dalam *Ngerangkau* dengan melihat fenomena kebudayaannya dapat menyimpulkan atau memahami makna ritual dan sosial yang ada di dalam *Ngerangkau* yang ada di desa Mancong.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan tentunya memudahkan peneliti untuk memecahkan dan mengkaji permasalahan pada objek yang akan diteliti. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek yang akan diteliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan selanjutnya dengan cara deskripsi akan dijabarkan dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁵ Penelitian kualitatif mampu menjabarkan hasil penelitian berupa analisis yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku, yang bisa diamati dalam suatu lingkup tertentu dan terlihat dari sudut pandang yang komprehensif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Istilah *ethnochoreology* berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang berarti rakyat atau suku bangsa, *choros* yang berarti tari, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi *ethnochoreology* (etnokoreologi) dapat diartikan sebagai ilmu untuk kajian tari etnis.¹⁶ Sebagai salah satu ciri dari pendekatan

¹⁵ Lexy J. Moleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁶ Bambang Pudjasworo. 2011. "Tari Kebyar Dalam Perkembangan Politik, Sosial, Ekonomi, dan Budaya di Bali Abad XX" *Disertasi* pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, pp. 33-34.

etnokoreologi ini adalah pada analisisnya yang menekankan pada analisis yang bersifat tekstual dan kontekstual. Kajian teks merupakan fenomena tari dipandang sebagai bentuk fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah, atau dianalisis secara tekstual atau men-teks sesuai konsep pemahamannya.¹⁷ Sedangkan Kajian kontekstual merupakan kajian yang melihat fenomena seni itu dipandang dari konteksnya dengan disiplin ilmu lain.¹⁸ Etnokoreologi sebagai multidisiplin dipakai untuk memandang fenomena yang ada pada *Ngerangkau* dengan melihat dari fisik luar (teks) dan kajian secara kontekstual sehingga sebuah kesenian tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan sosial budaya.

Peneliti menggunakan ilmu etnokoreologi atau ilmu yang multidisiplin untuk memandang fenomena yang ada pada *Ngerangkau* ini melihat dari fisik luar dan kajian secara kontekstual sehingga sebuah kesenian tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan sosial budaya. Implementasi pendekatan etnokoreologi mewajibkan peneliti untuk memahami dan menganalisis tari sebagai suatu fenomena yang kompleks.

Penelitian mengenai *Ngerangkau* pada upacara adat *Kwangkay* ini menggunakan pendekatan yang meminjam kacamata etnokoreologi sebagai sudut pandang untuk menyelesaikan permasalahan. Pendekatan ini dipilih karena paling tepat untuk membedah permasalahan terutama tentang Makna Ritual dan Sosial yang terkandung pada *Ngerangkau*. Etnokoreologi mencerminkan upaya yang relatif baru

¹⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p.23

¹⁸ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p.97

untuk menerapkan pemikiran tentang mengapa orang menari dan apa artinya. Tidak hanya memahami pemahaman eksternal tariannya saja tetapi memahami cara sosial dan pemikiran dari masyarakat suku dayak *Benuaq*.

Pada suatu upacara adat terdapat banyak sekali tanda-tanda, salah satunya dalam bentuk tarian, selain itu tarian juga mengandung unsur pendukung seperti musik, tata rias dan busana, pola lantai, serta unsur pendukung lainnya, yang semuanya dianggap tanda yang mewakili simbol-simbol tertentu. Agar tanda-tanda tersebut dapat dipahami secara benar membutuhkan konsep yang sama antar individu agar tidak terjadi salah pengertian, akan tetapi sering kali masyarakat mempunyai pemahaman sendiri tentang makna suatu tanda, dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Teks yang dikaji mendalam dengan mengidentifikasi *Ngerangkau* berdasarkan deskripsi analisis dan pemaknaan dari bentuk penyajian. Konteks yang dikaji berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, makna ritual, serta makna sosial yang terkandung berdasarkan gerak, pola pikir, sikap serta pandangan masyarakat sehingga pemahaman sebuah tari etnis akan maksimal. Oleh karena penelitian ini termasuk dalam penelitian antropologi, sehingga basis atau sistem yang digunakan harus mengacu pada kerangka ilmu antropologi dan disiplin ini dirasa sesuai dalam penelitian ini. Pada akhirnya penelitian etnokoreologi hendaknya menghasilkan sebuah etnografi atau catatan tentang tarian suku tersebut. Penggunaan pendekatan etnokoreologi ini dibantu juga dengan teori-teori lain untuk mengupas permasalahan seperti koreografi, antropologi dan sosiologi tari. Koreografi, Antropologi, dan Sosiologi, merupakan 3 disiplin yang berkorelasi satu sama lain.

1. Teori Antropologi

Kata antropologi berasal dari kata Yunani, *anthropo* dan *logy*, *anthropo* yang berarti manusia dan *logy* yang berarti ilmu. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dari bentuk fisik, perilaku, dan kebudayaannya. Ilmu antropologi bertujuan memperoleh suatu pemahaman tentang manusia sebagai makhluk hidup baik pada zaman dulu dan sekarang dan memahami pengalaman sosial. Pendekatan antropologi sangat penting untuk menjadi kajian dalam tari karena konsep tari dibuat oleh manusia dan pelaku seni adalah manusia.

Kajian antropologi terhadap tari sebagai objek material akan mengungkapkan makna tari dalam suatu komunitas atau masyarakat karena suatu pengamatan tari sebagai suatu fenomena budaya dalam masyarakat pemilikinya. Antropologi mempelajari atau kajian tentang ilmu manusia, sehingga mengkaji tari tidak hanya melihat tari dari segi bentuk semata, tetapi juga mengkaitkan dengan pelaku seni atau masyarakat dan juga dari ekspresi budaya, gagasan pikiran, dan identitas sebagai suatu lambang atau simbol dari pembuat karya tari tersebut.

Menurut Royce penanda-penanda identitas yang menandai sebuah kelompok dari yang lain mestinya penting dikenal sebagai simbolisasi dari kelompok tersebut oleh anggotanya sendiri dan oleh anggota kelompok

lainnya.¹⁹ Hal ini menyatakan bahwa pananda adalah sesuatu yang penting dikenal karena sebuah simbol dari suatu masyarakat yang tentunya memiliki makna dalam masyarakat pemiliknya. Mengenal simbol identitas masyarakat suku dayak Benuaq di desa Mancong dengan melihat kesenian yang masih hidup di dalam masyarakatnya salah satunya yaitu seni tari yang masih ada sampai sekarang. Salah satu tari yang masih ada dan selalu ditarikan dalam upacara Adat *Kwangkay* yaitu *Ngerangkau* memiliki simbol yang mengandung nilai-nilai atau makna yang masih dianut oleh masyarakat dayak Benuaq.

2. Teori Sosiologi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, sosiologi mempunyai arti sebagai “pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.” Sementara secara harfiah, sosiologi berasal dari gabungan dua kata, yaitu “*socius*” (bahasa Latin) yang berarti kawan dengan “*logos*” (bahasa Yunani) yang bermakna ilmu pengetahuan. Maka bisa disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam bermasyarakat. Dalam hal ini merupakan ilmu bantu untuk mengetahui sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat Benuaq sebagai pelaku sosial.

¹⁹ Anya Peterson Royce, 2007, *The Anthropology Of Dance*, Terjemahan : F.X Widaryanto, *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI, p. 170.

Sosiologi adalah ilmu empirik yang mempelajari tindakan sosial masyarakat atau *social action* untuk dapat merumuskan pola pikir dan tindakan berupa aturan dan hukuman yang terdapat di dalamnya.²⁰ Dikatakan pula bahwa sosiologi tari tidak lepas dari fungsi dan peran dari masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objek studinya adalah masyarakat yang di dalamnya terdapat proses sosial. Masyarakat itu sendiri terdiri dari individu-individu maupun kelompok manusia yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini merupakan proses sosial karena di dalamnya terjadi aktifitas interaksi sosial. Dikatakan pula bahwa sosiologi tari tidak lepas dari fungsi dan peran dari masyarakat. Interaksionisme simbolik dalam melihat tindakan sosial tidak hanya bertolak dari yang dikatakan tetapi juga yang dilakukan subjek pelaku. Tindakan sosial justru dipahami sebagai suatu gambaran tentang subjek pelaku menciptakan serta mempergunakan makna dan simbol.²¹ *Ngerangkau* sebagai simbol yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Benuaq. Tindakan sosial dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya tidak bisa lepas dari makna dan simbol yang hidup di masyarakat. Dengan makna dan simbol inilah setiap individu berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan dalam menyikapi kehidupan.

²⁰ Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka p.11

²¹ Agus Maladi Irianto. 2015. *Interaksionisme Simbolik Pendekatan Antropologi Merespons Fenomena Keseharian*, Semarang: igih Pustaka Mandiri

Dalam sosiologi, ada banyak teori dan sudut pandang. Ada pandangan yang menggunakan evolusi, interaksi, fungsional, konflik, dan pertukaran, dan ada pembagian yang menggunakan pandangan George Ritzer, yaitu fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Untuk menganalisis masyarakat, semua metode memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Salah satu teori sosiologi yang paling berpengaruh adalah interaksi simbolik, yang berfokus pada perilaku karakter, interaksi antar individu, serta perilaku dan komunikasi yang dapat diamati. Interaksionisme Simbolik adalah kombinasi dari ide-ide George Herbert Mead, Herbert Blumer dan Max Weber.

Teori yang digunakan adalah Teori Blumer²² mengemukakan interaksi simbolik berdasarkan kepada tiga premis :

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Teori ini digunakan untuk menganalisis masyarakat dalam hal makna subjektif individu dalam interaksi sosial. Teori Blumer juga mengasumsikan bahwa perilaku individu cenderung didasarkan pada apa yang diyakini,

²² Agus Maladi Irianto. 2015. *Interaksionisme Simbolik Pendekatan Antropologi Merespons Fenomena Keseharian*, Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, p. 5

daripada apa yang benar secara objektif. Hal ini dapat terlihat dari masyarakat Benuaq yang masih percaya kepada leluhur meskipun sudah memeluk keyakinan. Keyakinan ini adalah produk dari apa yang disebut konstruksi sosial. Interaksionisme simbolik merupakan bagian dari teori mikrososiologi karena analisisnya didasarkan pada aspek individu.

3. Teori Koreografi

Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari massal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti saja, berarti “catatan tari massal” atau kelompok. Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian “koreografi” yang pada awalnya semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak tari saja; belum mencakup aspek-aspek “pertunjukan tari” lainnya, seperti aspek musik iringan, rias, kostum, dan aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukannya.²³ Koreografi atau komposisi kelompok, dapat dipahami sebagai seni *cooperative* atau kerja sama sesama penari.

Dalam buku *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*, Y. Sumandiyo Hadi (2012) menjelaskan bahwa konsep koreografi adalah substansi dasar gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung

²³ Y. Sumandiyo Hadi. 2016. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. Yogyakarta. p.1

untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya. Ilmu koreografis adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep "isi", "bentuk", dan "tekniknya" (*content, form, and technique*). Ketiga konsep koreografis ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah.²⁴ Sebuah pemahaman konsep "isi" tidak akan hadir tanpa "bentuk"; sementara konsep "bentuk" sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa "teknik" yang baik. Artinya, analisis teks koreografi adalah sesuatu yang tampak, dapat dibaca dan dianalisis secara tekstual, sehingga susunan gerak tari detail dan rinci dapat dilihat secara kasat mata yang dapat dikomunikasikan ke penonton. Kajian teks membedah tentang analisis bentuk penyajian, gerak, pola lantai (*floor design*), arah (*direction*), *Ngerangkau* dalam upacara adat *Kwangkay* di desa Mancong, Kutai Barat, Kalimantan Timur. Pemahaman ini mendeskripsikan fenomena tari yang tampak dari sisi bentuk luarnya saja.

Peneliti menggunakan ketiga teori tersebut untuk meneliti *Ngerangkau* pada upacara adat *Kwangkay* milik suku dayak Benuaq, yang berlokasi di desa Mancong, kabupaten Kutai Barat, provinsi Kalimantan Timur. Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu untuk menyelesaikan masalah.

²⁴ Y. Sumandiyo Hadi. 2016. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. Yogyakarta. p.35

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian antropologi budaya, sehingga perlu mengacu kerangka yang berlaku di dalamnya yakni menggunakan Etnokoreologi sebagai perspektif dan etnografi sebagai metodenya. Istilah etnografi sendiri berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang berarti rakyat, orang-orang, atau bangsa, dan *grapho* yang berarti menulis/tulisan. Ketika mengumpulkan data, perspektif yang digunakan adalah emik yakni sudut pandang masyarakat setempat. Hal ini perlu diterapkan untuk menghindari adanya kecenderungan sikap etnosentris, agar data yang dihasilkan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Saat memasuki tahap penulisannya menggunakan metode etnografi dengan sudut pandang emik-etik. Hasil perspektif emik saat penelitian dikombinasikan dengan ilmu yang dimiliki peneliti.

Dalam kajian tari, metode etnografi merupakan model penelitian yang sangat relevan untuk menemukan dan mendeskripsikan sistem makna budaya yang terdapat di dalam tari. Untuk menemukan sistem makna budaya tersebut, dapat dilakukan dengan mengkaji relasi antara teks koreografi dengan konteks kehidupan tari itu. Secara perspektif holistik peneliti harus mampu menyajikan keterkaitan antara tari yang diteliti dengan gejala budaya lainnya. Seluruh konteks kehidupan tari dapat dipahami melalui pembacaan atas sistem nilai budaya, sistem pengorganisasian tingkah laku, sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sehari-hari.

Peneliti selaku pelaku akan melihat dengan sudut pandang subjek dan mencatat semua perilaku yang ada di masyarakat. James P. Spradley mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Metode Etnografi*, bahwa metode Etnografi dirancang untuk melihat fenomena budaya yang ada di dalam masyarakat dengan cara mengarahkan pertanyaan bentuk kegunaan suatu kesenian daripada menanyakan maknanya langsung.²⁵ Rancangan ini dinilai dapat melihat fenomena budaya yang ada di desa Mancong terutama pada *Ngerangkau*.

Pada penelitian ini menggunakan metode etnografi baru yang digunakan bersifat holistik dan kualitatif dilakukan dengan teknik pengambilan data melalui observasi, partisipasi, dan juga wawancara. Bagian penting dari etnografi adalah bahwa teknik utama penelitian ini dengan menggunakan pengamatan terlibat (*participant observation*).²⁶ Artinya, pengamatan terlibat merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam etnografi. Sedang di sisi lain etnografi menjadi bagian penting dari antropologi, sehingga dengan cara yang sama dapat dikatakan etnografi, pengamatan terlibat, dan antropologi merupakan bagian yang selalu menyatu. Untuk menganalisis *Ngerangkau* dalam upacara adat *Kwangkay* akan dipandang dari sisi masyarakat pemiliknya, dengan cara melihat fenomena yang terjadi, kapan terjadi, serta di mana tari tersebut diselenggarakan, karena suatu kesenian muncul dari kebiasaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan etnografi dengan sudut pandang emik. Emik (*native point of view*)

²⁵ James P. Spradley, 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. p.124

²⁶ Koeswinarno, 2015, "Memahami Etnografi ala Spradley" dalam *Jurnal SMaRT*. Volume 01 Nomor 02 p.261

misalnya, mencoba menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri.²⁷

Pengumpulan data pada penelitian ini bersifat triangulasi yaitu pengumpulan data secara gabungan atau simultan. Sedangkan analisis data bersifat induktif yakni data-data yang diperoleh berdasarkan fakta-fakta, yang ditemukan di lapangan, dan kemudian disusun menjadi hipotesis atau teori.²⁸

Etnografi baru ini memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Penelitian menggunakan etnografi baru ini mengarah kepada sudut pandang subjek, selaku peneliti akan melihat dengan sudut pandang subjek dan mencatat semua perilaku yang diamati dalam *Ngerangkau*.

Metode penelitian bertujuan untuk mendapat hasil yang terbaik dalam penelitian. Adanya metode penelitian akan mempermudah untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan menentukan tujuan yang direncanakan. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi yang bersifat multi disiplin dengan metode etnografi. Metode ini ingin mengungkapkan makna ritual dan makna sosial yang ada di dalam *Ngerangkau*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data, yang dapat mengungkapkan masalah dari suatu penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan pada

²⁷ Mengutip dari <https://zulfiifani.wordpress.com/2009/04/07/emik-dan-etik-dalam-etnografi/> diakses pada 22 Juni 2022

²⁸ Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

penelitian ini berlangsung dalam beberapa tahapan untuk keberhasilan penelitian, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi dasar penelitian laporan baik data tertulis ataupun lisan. Penelitian ini mengumpulkan data secara mandiri melalui kerja lapangan, yang menggunakan metode antara lain:

a. Studi Pustaka

Studi kepustakaan dilakukan untuk membantu dalam penelitian serta menambah wawasan atau informasi penelitian yang telah tercatat. Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan mencari relevansi dengan tulisan, sehingga akan memperkuat penelitian ini.

Literatur yang digunakan adalah buku yang berkaitan dengan penelitian baik secara langsung, maupun buku penunjang sesuai dengan topik pembahasan dan permasalahan.

Peneliti telah melakukan studi pustaka melalui buku-buku yang terdapat di perpustakaan, antara lain perpustakaan provinsi Kalimantan Timur, perpustakaan kabupaten Kutai Barat, perpustakaan Universitas Mulawarwan, perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Universitas Gadjah Mada dan perpustakaan digital, serta dilengkapi oleh jurnal yang terdapat pada *google scholar* secara daring.

b. Wawancara Terstruktur

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dengan tujuan untuk menggali permasalahan secara mendalam dan terbuka. Wawancara diajukan ke kepala adat, *pengewara*, dan *penyentangih* yang mengetahui tentang *Kwangkay*, *Ngerangkau*, dan unsur pendukungnya. Penari juga ikut serta dalam wawancara sebagai upaya membantu analisa terutama dalam gerak tarian.

Wawancara dilakukan dengan pedoman yang sebelumnya dibuat oleh peneliti dan menggunakan rumus *5W+1H* yaitu *what, when, why, who, where* dan *how*. Nantinya dari wawancara tersebut akan diperoleh informasi dan data yang sesuai.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan menemui narasumber secara langsung. Adapun narasumber yang diwawancarai adalah:

- 1). Itaak Ceng, 67 Tahun, Pengrajin Ulap Doyo (*Pengugugu*), di Jl. Mancong, Kecamatan Mancimai, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.
- 2). Jacksen Kamsien, 45 Tahun, Sekretaris Desa (*Mantieek*) Jl. Mancong, Kecamatan Mancong, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.
- 3). Joi Devi, 48 Tahun, PNS Kesehatan (Penari), di Jl. Mangkuraja 1, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

4). Kakah Ceng, 72 tahun, pensiunan guru SD (Kepala Adat Desa Mancong), di Jl. Mancong, Kecamatan Mancong, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.

5). Kakek Jiu, 75 Tahun, Budayawan Kalimantan Timur, di Jl. Mangkuraja 2, Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

6). Pincoat, 68 Tahun, Pengrajin Tikar (*Penyentagih*), di Jl. Mancong, Kecamatan Mencimai, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.

7). Taman Kaeng, Petani (Penari), 62 Tahun, di Jl. Mancong, Kecamatan Mencimai, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.

8). Taman Taing, 68 Tahun, Pengrajin Tikar (*Penyentagih*), di Jl. Camp Baru, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.

Ketika wawancara menggunakan telepon genggam untuk merekam saat wawancara berlangsung, dan juga menggunakan alat tulis untuk mencatat istilah penting dalam bahasa daerah, yang bertujuan untuk menambah pengetahuan serta akan dicantumkan pada hasil analisis.

c. Observasi Partisipatif

Observasi merupakan proses pengamatan yang disertai dengan pencatatan mengenai suatu kejadian, berdasarkan kondisi atau kenyataan yang terjadi pada objek penelitian.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif dengan terlibat langsung pada kegiatan yang umum dijalani oleh responden. Peneliti berpartisipasi secara intensif, mendalam, dan detail di kegiatan responden. Pada akhirnya peneliti akan berpartisipasi secara menyeluruh di seluruh aktivitas responden.

Peneliti merupakan bagian dari penduduk asli dayak *Benuaq* yang berada di desa Mancong kabupaten Kutai Barat, yang sejak awal kuliah telah mengumpulkan data-data pendukung mengenai *Ngerangkau* pada upacara adat *Kwangkay*.

Sebelumnya, belum ada penduduk asli yang menulis secara ilmiah tentang tarian ini disebabkan oleh larangan adat. Peneliti harus melewati ritual *penengkengket* terlebih dahulu agar dapat menulis kembali dengan bahasa yang mudah dipahami, dan masyarakat sekitar juga tidak mengalami ketakutan akan terjadi bala secara adat. Menurut tradisi apabila masyarakat langsung mendengar cerita atau membaca tulisan sebelum ritual *penengkengket* akan menyebabkan bala berupa kehilangan nyawa. Hal tersebut menyebabkan sedikit sekali literatur yang beredar mengenai *Ngerangkau* pada upacara adat *Kwangkay*, karena tidak semua orang secara adat boleh membaca atau mendengar cerita sebenarnya.

Pihak keluarga besar dari peneliti pada tahun 2018, yang terdiri dari kepala adat, *penyentangih*, hingga penarinya mengadakan upacara adat *Kwangkay*. Peneliti telah melakukan observasi pada tahun 2018 untuk

mengakses informasi mengenai *Ngerangkau* saat upacara berlangsung. Peneliti menempatkan diri sebagai masyarakat yang melihat acara adat sekaligus merangkap sebagai penari. Analisis dilakukan setelah observasi berdasarkan pandangan masyarakat sekitar dan orang-orang yang terlibat di acara adat tersebut.

d. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar, yang berupa laporan serta keterangan pendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian ditelaah.

Pada teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, peneliti juga melihat video dari saluran *youtube* bernama “Ete Dayaq” yang mengunggah video tentang *Ngerangkau* pada tanggal 15 Agustus 2018 di desa Damai kabupaten Kutai Barat.²⁹

e. Triangulasi

Pada teknik pengumpulan data triangulasi maka peneliti menggabungkan data dari berbagai teknik atau sumber data yang sudah ada. Peneliti menguji kembali data penelitian berdasarkan sumber data yang

²⁹ Mengakses video dari https://www.youtube.com/watch?v=3_lxrPNI_n8&t=1s pada tanggal 20 Desember 2020.

diperoleh. Tujuan melakukan triangulasi agar diperoleh data yang sesuai, konsisten, dan pasti.

Selain itu pada teknik triangulasi juga mengaplikasikan data yang diperoleh dengan teori yang digunakan, untuk memverifikasi Makna Ritual dan Sosial *Ngerangkau* di upacara adat *Kwangkay*, dengan meminjam pendekatan etnokoreologi tari.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan suatu proses ataupun upaya untuk mengolah data yang diperoleh. Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Terdapat proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari dan kemudian menyusun data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dokumen, catatan lapangan, dan sebagainya.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan terhadap data-data yang telah diperoleh selama penelitian, dan tentunya sudah melalui tahap triangulasi dan analisis. Adapun sistematika penelitian yang digunakan untuk tugas akhir ini terdiri dari 4 (empat) bab dengan pembagian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II: BENTUK PENYAJIAN *NGERANGKAU* untuk menjelaskan tentang Pengertian Upacara Adat *Kwangkay*, yang didalamnya terdapat Sejarah Upacara Adat *Kwangkay*, Urutan Upacara Adat *Kwangkay*, dan Asal Usul *Ngerangkau*, serta di bagian akhir akan dijabarkan tentang Bentuk Penyajian *Ngerangkau*.

BAB III: MAKNA RITUAL DAN SOSIAL *NGERANGKAU* yang merupakan hasil analisis tentang Pengertian Makna Ritual dan Makna Sosial, Makna Ritual *Ngerangkau* dan Makna Sosial *Ngerangkau*

BAB IV: KESIMPULAN berisikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.